

Hubungan Antara Kemampuan Speaking Taruna Dengan Skor TOEIC

Trisanti, Laila Puspitasari

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jl. Marunda Makmur, Marunda, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14150

Abstrak

Substansi penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana efektifitas pengukuran atau evaluasi yang dipakai dalam menilai kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan TOEIC dan wawancara langsung. Mengingat pentingnya proses pembelajaran dan evaluasi berkomunikasi bagi taruna sehingga yang bersangkutan dapat memenuhi ketentuan SMCP. Dengan demikian output dan outcome pembelajaran praktik Bahasa Inggris semakin terukur. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang ada cukup memadai, dan uji validitas dan reliabilitas soal ujian yang lebih baik secara statistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode ujian wawancara langsung dan menggunakan data sekunder berupa nilai TOEIC yang telah dilaksanakan oleh Unit Bahasa STIP. Kedua nilai yang diperoleh tadi akan diperbandingkan untuk melihat ada tidaknya hubungan satu sama lain dan selanjutnya untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi atau tidak satu sama lain. Dari penelitian ini ada saran dan rekomendasi untuk menunjang evaluasi praktik Bahasa Inggris baik dengan bantuan paper test ataupun wawancara langsung. Sebagai bahan evaluasi, apakah nilai Toeic juga mencerminkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara signifikan atau tidak.

Copyright © 2018, METEOR, ISSN: 1979-4746

Kata kunci: efektifitas tes atau evaluasi, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, nilai TOEIC, tes wawancara,

1. PENDAHULUAN

Banyak upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional, pertama dan terutama oleh IMO dan organisasi kepelautan lainnya untuk membuat aturan dan memaksakan penerapannya dalam setiap kegiatan pengoperasian kapal. Banyak sekali aturan yang telah dihasilkan dan ditetapkan oleh IMO guna menghindari terjadinya kecelakaan di atas kapal yang diakibatkan oleh human error atau miss communication antar sesama kru atau perwira kapal. Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh semua pelaut tidak terkecuali pelaut Indonesia yang berlayar di perairan Indonesia sekalipun. Dari sinilah muncul istilah Maritime English yang mengacu pada bahasa Inggris yang dipakai dalam lingkup kemaritiman. Maritime English digolongkan sebagai salah satu ESP, English for Special Purpose yang memerlukan pengalaman serta pengetahuan profesional dalam tingkatan tertentu untuk bisa memahaminya secara komprehensif. Dia menjadi bahasa yang unik dan hanya orang tertentu yang

berkecimpung di bidang kepelautanlah yang bisa memahaminya, sebagaimana yang dijelaskan.

Kemampuan berbahasa Inggris secara baik dan benar merupakan nilai tambah untuk meraih sukses dalam dunia kerja. Hal inilah yang seharusnya mendorong seseorang untuk berusaha meningkatkan kemampuan pribadinya yang meliputi pengetahuan yang dimilikinya, ketrampilan, pengalaman kerja, maupun penguasaan bahasa. Perusahaan-perusahaan pelayaran juga memprioritaskan bagi mereka yang terampil dan juga memiliki kemampuan berbahasa Inggris menunjukkan bahwasannya kebutuhan akan bahasa Inggris menjadi suatu faktor penting dan juga salah satu tolok ukur dalam dunia kerja. Ada beberapa fakta yang menyatakan bahwa bahasa asing.

Seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya, bagi mereka yang mempelajari ilmu kemaritiman dengan menggunakan bahasa ibu mereka, maka bisa dipastikan bahwa mempelajari bahasa Inggris Maritim adalah pekerjaan ekstra.

Diperlukan kehati-hatian dalam melakukan komunikasi dan melaksanakan pembelajaran dalam bahasa asing agar tidak melakukan kesalahan yang bisa saja berakibat fatal. Ketika kita menguji hasil belajar ekstra ini, kita cenderung untuk berhati-hati dan fokus dan menghindari pelanggaran terlalu banyak ke dalam bidang pengetahuan profesional. Meskipun kompetensi maritim seseorang tidak benar-benar bisa dipisahkan dari bahasa yang dia pakai untuk mengekspresikan dirinya atau apa yang telah dipelajarinya, tapi ketika kita menggali terlalu dalam pengetahuan kemaritiman seseorang.

Lantas apa yang bisa dilakukan agar saat menguji bahasa Inggris maritime seseorang kita tetap terfokus pada ujian bahasa Inggris saja? Apakah yang selama ini dijadikan parameter untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP)? Sejak tahun 2009 STIP berupaya melakukan pengujian TOEIC sebagai salah satu parameter untuk mengetahui kemampuan atau kemahiran berbahasa

Inggris taruna dan untuk melakukan evaluasi sampai sejauh mana efektifitas program pelatihan Bahasa Inggris yang telah diberikan pada kegiatan ekstra kurikuler di luar jam kuliah. Nilai TOEIC tersebut menjadi salah satu tolok ukur atau poin penting yang dipakai oleh Sub Bagian Kerjasama dan Praktek Kerja Nyata (KSPKN) dalam melakukan plotting taruna di perusahaan pelayaran dalam program Prala atau Praktek Laut. Namun demikian, akan selalu ada pertanyaan tentang bagaimana menginterpretasikan nilai yang telah diperoleh taruna, apakah nilai TOEIC tersebut merupakan cerminan sebenarnya dari kemampuan/kemahiran bahasa Inggris taruna, ataukah tidak? Dan apakah yang bisa dilakukan oleh taruna yang memiliki nilai TOEIC 500 bilamana mereka berada di atas kapal? Sampai sejauh mana dia bisa memahami perintah atasan atau perwira di atas kapal?

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti apakah nilai TOEIC mampu merefleksikan kemampuan berbicara peserta didik dalam bahasa Inggris di STIP. Sehingga, penulis mengemukakannya dalam bentuk karya tulis ilmiah berjudul "HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN SPEAKING

TARUNA DENGAN SKOR TOEIC : Studi Kasus pada Taruna Nautika dan Teknik Angkatan LV STIP Jakarta"

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang peneliti temukan yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa STIP?
2. Bagaimana pencapaian skor TOEIC STIP?
3. Apakah taruna yang memiliki skor TOEIC yang tinggi memiliki kemampuan speaking tinggi juga ?
4. Penilaian apa yang paling sesuai untuk menggambarkan kemampuan speaking bahasa Inggris taruna ?

Penelitian ini dibatasi hanya pada ada tidaknya hubungan antara score/ nilai TOEIC taruna dengan kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris. Untuk selanjutnya juga memprediksi apakah kemampuan berbicara akan mempengaruhi pencapaian score/ nilai TOEIC taruna STIP Jakarta atau sebaliknya, yang dibatasi studi kasus pada angkatan LC jurusan Nautika dan Teknik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Adakah hubungan antara kemampuan speaking taruna dengan skor TOEIC?
- Bila ada hubungan maka seberapa kuat hubungan antara nilai TOEIC dengan kemampuan speaking bahasa Inggris Taruna. (Dalam hal ini untuk memprediksi bila di masa yang akan datang kemampuan berbicara bisa ditingkatkan sejauhmana akan meningkatkan skor TOEIC)

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Memberi gambaran tentang kemampuan berbicara bahasa Inggris taruna bila dihubungkan dengan nilai TOEIC yang mereka dapatkan.
2. Memberikan masukan pada stakeholders (pemangku kepentingan) untuk mengambil kebijakan terkait kompetensi peserta didik dalam penguasaan bahasa Inggris, proses belajar-mengajar, dan penggunaan TOEIC

sebagai instrument dalam penilaian bahasa Inggris

Penelitian ini dilakukan mengingat kebutuhan terhadap adanya standar penilaian atas kemampuan Bahasa Inggris taruna yang mampu memberikan gambaran seutuhnya atas kemampuan yang telah mereka miliki sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

2. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Berbicara/ Speaking

a. Definisi Berbicara

Guntur Tarigan (2008:16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Bentuk kegiatan berbicara, yaitu: memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan benda atau bercakap-cakap, seseorang, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa, menceritakan kesukaan atau ketidaksukaan, bermain telepon, memberikan tanggapan atau saran, berdiskusi, pidato dan lain-lain. Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil karya sastra berupa dongeng, cerita rakyat, fabel, puisi anak, drama, pantun dan karya sastra lainnya. Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Tujuan keterampilan berbicara menurut Burhan Nurgiyantoro (2009: 239) yaitu :

1) Kemudahan berbicara. Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan ketrampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

2) Kejelasan. Peserta didik berbicara secara tepat dan jelas, baik artikulasinya pun

diksi-kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengaturnya berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

3) Bertanggung Jawab. Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung-jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan serta momentumnya.

4) Membentuk pendengaran yang kritis. Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkannya ketrampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara implisit mengajukan pertanyaan: siapakah yang berkata, mengapa berkata demikian, apa tujuannya, apa kewenangannya ia berkata begitu.

5) Membentuk kebiasaan. Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu.

b. Pengujian Bahasa

Harold S. Madsen dalam *Techniques in Testing* membagi testing language subskills menjadi 3 bagian yaitu Vocabulary Test, Grammar Test, dan Pronunciation Test. Tes kebahasaan lebih menguji kandungan dalam komunikasi. Sementara itu untuk Testing Communication Skills menjadi Reading Test, Writing Test, Listening Test, dan Speaking Test. Tes kemampuan komunikasi lebih mengukur komunikasi aktual di dunia nyata. Keduanya penting dan saling mendukung, misalnya vocabulary dan grammar menjadi unsur kombinasi pada tingkat pembentukan kalimat.

Test memiliki arti penting untuk membantu menciptakan perilaku positif di kelas dan memberi manfaat bagi terdidik untuk mahir dalam penguasaan bahasa terkait. Bagi pengajar, test yang akurat akan menjawab pertanyaan "sudah efektifkah cara saya mengajar?" atau dengan kata lain, kita dapat mendiagnosis seberapa baik upaya yang sudah kita lakukan pada murid. Pendek kata, tes dapat memberikan manfaat baik bagi murid, pengajar, bahkan

pengelola pendidikan untuk mengkonfirmasi perkembangan yang telah dicapai sekaligus mengoptimalkan upaya pengajaran dan pembelajaran di masa yang akan datang.

Tes speaking pada semua ujian bahasa memiliki tantangan yang sangat tinggi untuk dipersiapkan, dikelola, dan ditentukan penilaiannya. Itulah sebabnya banyak yang tidak menerapkan tes ini. Banyak perbedaan dalam penentuan kriteria evaluasi komunikasi lisan. Grammar, Vocabulary, dan Pronunciation biasanya dimasukkan dalam kriteria. Di sisi lain, Fluency dan Appropriate of expression sering juga dianggap penting.

Randall L. Jones mengevaluasi 74 tes, 81% mengukur grammar, 71% fluency, 67% vocabulary, 66% pronunciation, appropriateness, dan 37% aspek yang lain. Faktor lain yang diidentifikasi dalam komunikasi lisan adalah listening comprehension, correct tone (misalnya : sadness or fear), reasoning ability, dan hal-hal lainnya seperti insiatif dalam bertanya untuk melakukan klarifikasi. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009 istilah evaluasi mengandung dua pengertian, yakni evaluasi sebagai deskripsi kualitatif dari perilaku peserta didik dan sebagai deskripsi kuantitatif dari hasil pengukuran (misalnya: skor tes).

Untuk jelasnya arti istilah tes, pengukuran, dan evaluasi dapat diperbandingkan sebagai berikut:

- 1) Tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur contoh perilaku peserta didik;
- 2) Pengukuran adalah suatu proses perolehan deskripsi numeric dari ciri khusus penguasaan peserta didik; dan
- 3) Evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Jadi evaluasi lebih komprehensif dan mencakup pengukuran, sedangkan pengujian hanyalah merupakan salah satu bagian dari pengukuran.

Ada berbagai macam parameter dan indikator yang digunakan dalam ujian lisan untuk mengukur kemampuan berbicara taruna. Menurut CEFR, General speaking tasks melibatkan beberapa aktifitas yang termasuk diantaranya adalah:

- 1) *Reading a written text aloud*
- 2) *Speaking from notes, or from written text or visual aids (elicitation include diagrams, pictures, charts, etc)*
- 3) *Acting out a rehearsed role*
- 4) *Speaking spontaneously*
- 5) *Oral completion of a matrix*
- 6) *Questions and answer (reading or listening stimulus/spoken response)*
- 7) *Delivering (public) announcements*

Hasil Pengetesan akan mempengaruhi keseluruhan sistem pembelajaran termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum. Masih menurut Didi Sukiyat, dalam pengembangan kurikulum, kegiatan evaluasi dilakukan dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penilaian, pengembangan bahan, hingga kegiatan.

2. TOEIC sebagai salah satu tes kemahiran Bahasa Inggris

TOEIC (Test of English for International Communication) adalah tes kemahiran Bahasa Inggris bagi orang-orang yang bahasa aslinya bukan Bahasa Inggris. Skor tes TOEIC menunjukkan seberapa baik orang dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan orang lain pada lingkungan kerja global. Tes tersebut tidak memerlukan pengetahuan atau kosakata khusus, tes ini hanya mengukur jenis bahasa Inggris yang dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Tes TOEIC adalah tes kemahiran berbahasa Inggris yang terkemuka di dunia pada konteks lingkungan kerja global. Lebih dari 4.000 perusahaan di seluruh dunia memakai tes TOEIC, dan lebih dari 2 juta orang mendaftar guna mengambil tes ini setiap tahun.

a. Format Tes TOEIC

Tes TOEIC adalah tes pilihan ganda, yang terdiri dari 200 pertanyaan yang dibagi ke dalam dua bagian waktu terpisah selama dua jam.

b. Bagian-Bagian soal Tes TOEIC.

- 1) Pemahaman Mendengar (listening). Bagian ini terdiri dari 100 pertanyaan dan dibagi ke dalam empat bagian. Peserta tes mendengar rekaman tentang pernyataan, pertanyaan, percakapan pendek, dan penjelasan singkat, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada segmen-segmen mendengar.

Keseluruhan Bagian Pemahaman Pendengaran membutuhkan kira-kira 45 menit. Di bagian ini terbagi empat part yaitu part satu Photographs yang terdiri dari dua puluh soal dengan empat jawaban pilihan. Part kedua yaitu Questions and Response terdiri dari tiga puluh soal dan tiga pilihan jawaban. Part tiga yaitu Short Conversations terdiri dari tiga puluh soal dan empat pilihan jawaban, dan part empat Short Talks terdiri dari dua puluh soal dan empat pilihan jawaban.

2) **Bacaan (Reading).** Bagian bacaan terdiri dari 100 pertanyaan yang disajikan dalam format tertulis pada buku tes. Peserta membaca berbagai macam bahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kecepatan mereka sendiri yang sesuai dengan bahan bacaan itu sendiri. Keseluruhan bagian bacaan memerlukan 75 menit. Bagian ini terdiri dari 3 bagian, lanjutan dari bagian pemahaman mendengar. Part lima Incomplete Sentences terdiri dari 40 soal dan empat pilihan jawaban. Part enam yaitu Error Recognition terdiri dari dua puluh soal dan empat pilihan jawaban. Part tujuh yaitu Reading Comprehension terdiri dari empat puluh soal dan empat pilihan jawaban. Peserta menjawab pertanyaan dengan menandai salah satu dari huruf (A), (B), (C), (D) dengan pensil pada lembar jawaban yang terpisah. Meskipun waktu testing yang sebenarnya adalah kira-kira dua jam waktu tambahan yang diperlukan peserta guna menyelesaikan pertanyaan biografi pada lembar jawaban dan merespon questionnaire singkat tentang pendidikan dan sejarah kerja mereka.

c. **Isi Tes TOEIC**

Tes TOEIC dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Pertanyaan-pertanyaan tes dikembangkan dari contoh-contoh bahasa lisan dan tertulis yang dikumpulkan dari berbagai negara di seluruh dunia, di mana Bahasa Inggris dipakai di tempat kerja. Pertanyaan-pertanyaan tes berisikan banyak suasana dan situasi yang berbeda, seperti General business (kontrak, perundingan, pemasaran, penjualan, perencanaan bisnis, konferensi), Manufacturing (manajemen pabrik, lini perakitan, pengendalian kualitas), Finance and budgeting (perbankan, penanaman modal, perpajakan, akunting, penagihan), Corporate development (penelitian, pengembangan produk.) Offices (papan pertemuan, surat-menyurat, memo, telepon, faks,

dan pesan-pesan e-mail, peralatan dan perabotan kantor, prosedur perkantoran), Personnel (penerimaan, mempekerjakan, pensiun, gaji, promosi, lamaran kerja, periklanan), Purchasing (pembelanjaan, pemesanan, pengiriman, pembatalan), Technical areas (elektronik, teknologi, spesifikasi, pembelian dan penyewaan, layanan listrik dan gas), Travel (kereta api, pesawat terbang, taksi, bus, kapal, feri, tiket, jadwal, pengumuman stasiun dan lapangan terbang, penyewaan mobil, hotel, reservasi, keterlambatan dan penundaan), Dining out (makan siang bisnis dan informal, resepsi, reservasi restoran). Entertainment (bioskop, theater, musik, seni, media), Health (asuransi kesehatan, mengunjungi dokter, dokter gigi, klinik, rumah sakit).

Meskipun bahasa dari suasana-suasana di atas mengetengahkan konteks pertanyaan-pertanyaan ujian, peserta tidak diharuskan mengetahui kosakata bisnis dan teknik khusus. Test TOEIC cocok digunakan di semua lingkungan, di mana Bahasa Inggris digunakan oleh penutur asli dari bahasa-bahasa lain. Ada beberapa perbedaan, antara TOEIC dan TOEFL. Dalam hal tujuan, TOEFL dipakai untuk kepentingan akademis. Sedangkan TOEIC digunakan untuk mencari kerja, bisnis, dan komunikasi. Jadi, TOEIC as a life skill, lebih ke aplikasi, karena tiap hari dipraktekkan. Lalu, dalam perbandingan hasil penilaian pun berbeda. Untuk TOEFL, lebih kepada nilai untuk individu dan institusi saja. Sedangkan TOEIC, selain untuk score individu juga berguna dalam sertifikat, benchmarking report dan analisis. Perbedaan yang lain terlihat dalam jenis tes. Sebab, dalam TOEIC yang diujikan hanya listening dan reading saja. Berbeda dengan TOEFL yang juga menyertakan tes speaking dan writing.

Skor TOEIC dimulai dari angka 400 hingga 990. Ada enam level yakni level 0/0+ Novice (skor 10-250), level I Elementary (skor 255- 400), level 1+ Intermediate (skor 405-600), level 2 Basic Working Proficiency (skor 605- 780), level 2+ Advance Working Proficiency (skor 785-900) dan level 3/3+ General Professional Proficiency (skor 905- 990).

Seorang calon karyawan biasa minimal harus memiliki skor TOEIC sebesar 400. Sementara seorang calon manajer minimal harus memiliki

skor TOEIC sebesar 800. Seseorang yang memiliki skor TOEIC 405-600 misalnya, dalam mendengarkan mampu mengerti penjelasan yang berkaitan dengan tugas rutin sehari-hari mengerti pengumuman-pengumuman selama dalam perjalanan dan menguasai percakapan social yang terbatas. Dalam hal berbicara mampu menerangkan tanggung jawab kerja dan latar belakang akademis serta melakukan diskusi tentang proyek di masa lalu dan masa yang akan datang. Sedangkan dalam hal membaca masih membutuhkan kamus untuk memahami dokumen-dokumen teknik. Dan terakhir dalam hal menulis orang yang memiliki level intermediate itu mampu menulis memo pendek, surat komplain dan mengisi formulir aplikasi sederhana. (Ester-Blogg)

3. Pengetesan Speaking/ ketrampilan berbicara

Keterampilan berbicara dapat dibagi ke dalam keterampilan makro dan keterampilan mikro. Keterampilan berbicara mikro mencakupi: kemampuan memproduksi bahasa sederhana seperti fonem, morfem, kata, kolokasi (meja berkolokasi dengan kursi dari pada meja dengan sawah), menghasilkan fonem bahasa Inggris yang berbeda, menghasilkan bahasa dengan panjang yang berbeda, menghasilkan pola tekanan bahasa Inggris, menggunakan sejumlah unit leksikal yang memadai (kosakata), menghasilkan ujaran yang lancar serta memonitor ujaran yang dihasilkannya. Keterampilan berbicara mikro mencakupi kemampuan mencapai fungsi komunikatif berdasarkan situasi diberikan, yang menggunakan gaya dan register yang tepat, menggunakan raut wajah, gerakan dan bahasa tubuh, menggunakan strategi berbicara dan menggunakan penghubung antara ujaran yang satu dengan lainnya. Berbicara imitatif dapat dites dengan cara:

- a) peserta tes membaca nyaring kalimat yang dipilih dari beberapa kalimat yang dicetak pada selembar kertas
- b) mengulang kalimat yang didiktekan pada telepon
- c) menjawab pertanyaan dengan sebuah kata, frase pendek yang terdiri dari dua atau tiga kata
- d) mendengar tiga kata yang diucapkan secara acak dan peserta diminta tes

menghubungkannya menjadi sebuah kalimat yang bermakna

- e) peserta tes diberi 30 detik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai topik yang didiktekan di dalam telepon. Berbicara intensif dapat dites dengan tugas merespon yang diarahkan, yaitu pewawancara menyampaikan bentuk tata bahasa tertentu dan peserta tes diminta mengubah kalimat itu seperti mengubahnya menjadi kalimat tanya atau negatif, kalimat pasif, mengubah subyeknya, memodifikasi verbanya, dan sejenisnya.

Membaca nyaring dapat dites menggunakan teknik membaca teks pendek, membaca dialog yang ada skripnya, membaca kalimat yang mengandung pasangan minimal, membaca informasi dari tabel, diagram, atau bagan, melengkapi dialog, serta tugas yang dibantu oleh gambar yang menghendaki deskripsi dari peserta tes, mengembangkan percakapan dari kata, frase, atau ceritera. Misalnya, peserta tes melihat "a lamb, ship, bottle and trees", lalu pewawancara menunjuk sebuah gambar sambil bertanya "What's this?".

Berbicara reponsif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tanya jawab (What do you think of the weather today?), memberikan instruksi (describe how to make a typical dish from your country), memarafrese (Paraphrase a short story, a phone message), menggambarkan wujud fisik sebuah benda, menarasikan bahan yang diberikan, meringkas informasi yang dipilih pembicara, memerintah berdasarkan gambar yang diberikan, memberikan instruksi, mengemukakan pendapat, membandingkan, memberikan hipotesis, serta mendefinisikan. Berbicara interaktif dapat dites menggunakan wawancara, bermain peran, diskusi dan percakapan untuk menilai kemampuan memilih topik, memberi perhatian, menyela, menjelaskan, bertanya, melakukan negosiasi makna, mengecek pola intonasi dan bahasa tubuh dan sopan santun. Berbicara interaktif juga dapat dites menggunakan games seperti crossword and puzzles, information gap grid, dan city maps. Membaca intensif dapat dites menggunakan teknik presentasi lisan, berceritera dibantu gambar, yang menceriterakan kembali sebuah ceritera atau berita serta menerjemahkan.

Perbandingan antara indicator yang digunakan dalam penelitian ini dengan indicator pada TOEIC Speaking Test adalah sebagaimana table berikut:

Indikator Instrumen	Indikator TOEIC Speaking Test
Pengucapan (Pronunciation)	Pronunciation
Kelancaran Bicara (Fluency)	Intonation and Stress
Keselarasn, kesesuaian (Cohesion)	Cohesion, Relevance of Content, Completeness of Content
Tata Bahasa (Grammar)	Grammar
Kosakata (Vocabulary)	Vocabulary

Kosakata (Vocabulary)	1	Tidak mencukupi bahan untuk berbicara yang paling sederhana dan terbatas pada urusan pribadi untuk sekedar jalan.
	2	Pilihan kata sdering tidak tepat, keterbatasan kosakatanya yang tidak memungkinkan berbicara tentang hal-hal yang biasa dijumpai.
	3	Penguasaan kosakata khusus yang diperlukan untuk berbicara tentang hal-hal khusus, kosakata umum dengan sedikit berputar-putar.
	4	Penguasaan luas dan akurat terhadap kosakata dalam bidang khusus, kosakata umum yang cukup untuk berbicara tentang berbagai hal yang kompleks yang dijumpai sehari-hari.
	5	Penguasaan kosakata yang luas dan beragam seperti layaknya penutur asli yang berpendidikan.

Kerangka Pemikiran



Indikator	skor	Kriteria Penilaian
Pengucapan (pronunciation)	1.	Ucapan umumnya tidak bisa dimengerti. Banyak kesalahan mencolok, ucapan sulit dimengerti, harus banyak mengulang.
	2.	Gaya bicara dan ucapan asing banyak kesalahan lafal, pemilihan kata dan tata bahasa sering menimbulkan salah pengertian
	3.	Gaya bicara masih terdengar asing dengan beberapa kesalahan lafal tetapi masih dapat dimengerti,
	4.	idak ada kesalahan yang mencolok tetapi gaya bicara belum seperti penutur asli.
	5.	Gaya bicara dan ucapan seperti penuturan asli tanpa menampakan gaya asing

Kelancaran Bicara	1.	Berbicara secara setandar-setandar dan tidak menentu sehingga tidak ada komunikasi
	2.	Berbicara amat lambat dan tersendat kecuali kalimat-kalimat pendek dan baku
	3.	Berbicara dengan ragu-ragu, kadang, kadang-kadang tersendat kalimat sering tidak terselesaikan
	4.	Berbicara dengan lancar dengan logat dan kecepatan yang jelas asing
	5.	Berbicara dengan lancar tentang berbagai hal seperti layaknya penutur asli

Keselarasan, Kesesuaian	1.	Mengerti lawan bicara sedikit sekali untuk Berbicara
	2.	Mengerti hanya bila lawan bicara berbicara amat lambat tentang hal-hal sederhana dengan Pengulangan-pengulangan
	3.	Mengerti pembicaraan sederhana yang ditujukan kepada dengan beberapa pengulangan dan Pengulangan
	4.	Mengerti dengan baik pembicaraan yang ditujukan kepadanya dengan beberapa pengulangan dan Penjelasan.
	5.	Mengerti pembicaraan yang ditujukan kepadanya
	6.	Mengerti seluruh pembicaraan yang disampaikan dalam berbagai gaya bahasa sdebagaimana layaknya seorang penutur asli

Tata Bahasa (Grammar)	1.	Hampir seluruhnya salah kecuali ungkapan baku.
		Kesalahan terus menerus sehingga mengganggu komunikasi
		Banyak kesalahan karena penguasaan kurang memadai terhadap pola tata bahasa yang pokok sering menimbulkan kekesalahan dan salah pengertian
		Beberapa kesalahan karena penguasaan beberapa pola tata bahasa tanpa menimbulkan salah pengertian
		Sedikit kesalahan tidak lebih dari dua kesalahan selama interview

Hipotesis

Hipotesis Penelitian ini adalah ada hubungan antara kemampuan speaking tarunaSTIP dengan skor TOEIC.Hipotesis ini dijadikan hipotesis alternative dalam analisa penelitian.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode Penelitian Kuantitatif dengan analisis Uji Korelasi Product Moment yang dilanjutkan dengan Regresi Linear Sederhana untuk mencari hubungan antara 2 variabel sekaligus memprediksi pengaruh pada variable Y bila dilakukan manipulasi pada variable X

3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual Variabel Kemampuan untuk Speaking / Berbicara :

Kemampuan mengeluarkan bunyi bahasa untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain untuk mendapatkan tanggapan atau umpan balik dari pendengarnya.

b. Definisi Operasional Variabel Kemampuan berbicara Speaking / berbicara

Kemampuan dalam bahasa Inggris untuk menyampaikan pesan atau pikiran terkait topic yang relevan dengan situasi saat berkomunikasi

c. Definisi Konseptual Variabel Skor TOEIC : skor yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam lingkungan kerja internasional

d. Definisi Operasional Variabel Skor TOEIC :

	togenap	toganjil
togenap Pearson Correlat	1	.951**
Sig. (2-tailed)		.000
N	15	15
toganjil Pearson Correlat	.951**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	15	15

**Correlation is significant at the 0.01 level

Skor yang menunjukkan kemampuan listening dan reading dalam bahasa Inggris sesuai dengan parameter tertentu

3.3 Teknik Pengumpulan Data

- Data Sekunder Skor TOEIC dari Unit Bahasa STIP
- Data Primer dengan *structured interview* (wawancara terstruktur) kemampuan speaking taruna dengan instrument penilaian yang memuat 5 aspek kemampuan dengan skala penilaian 1 – 5.

3.4 Teknik Penentuan Sampel

- Populasi taruna STIP angkatan 55 jurusan Nautika dan Teknika sejumlah 450 orang. Kalau menggunakan referensi Isaac dan Michael, jumlah sampel yang harus

digunakan untuk mengukur populasi tersebut dalam tingkat kepercayaan 95% adalah 227 orang. Namun karena keterbatasan waktu penelitian maka mengacu pada pendapat Roscoe dalam *Research Methods For Business* (1982:253) yang mengatakan bahwa bila dalam penelitian akan melakukan analisis multivariate (korelasi atau regresi ganda) maka jumlah anggota sampel minimal 10 x jumlah variable yang diteliti. Untuk itu karena hanya ada 2 variabel, sampel penelitian ini minimal 20 orang sudah mencukupi.

- Sampel diambil dengan metode convenience sampling sejumlah 52 taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran.

3.5 Rancangan Analisis dan Uji Kompetensi

- Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen menggunakan Korelasi Product Moment
- Analisis dirancang dengan menggunakan uji sampel dilanjutkan dengan uji hipotesis.
- Uji sampel dilakukan dengan melakukan uji Normalitas dan Uji Homogenitas, Dimana Uji Normalitas dilakukan dengan Uji Sampel K-S dan Uji Homogenitas dengan menggunakan grafik Scatter Plot.
- Uji Hipotesis digunakan dengan Uji Korelasi Product Momen dan Regresi Linear Sederhana.
- Analisis menggunakan bantuan software SPSS 1.3

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas Instrumen

Instrumen Interview adalah kisi-kisi aspek yang dinilai dalam penelitian. Diambil 15 responden dan skor hasil penilaiannya dianalisis dengan Product Moment Korelasi membandingkan skor setiap item dengan skor totalnya. (Lihat table 5.1 dalam daftar lampiran) setiap butir diatas Koefisien korelasi Koefisien 0,514(r table dengan n=15), bahkan diatas 0,900 yang menunjukkan bahwa setiap butir valid.

4.2 Uji Relabilitas Instrumen

Dilakukan dengan cara membandingkan butir genap (butir 2 dan 4) dengan ganjil (1,3 (1,3, dan 5). Didapat yang berarti parameter hasil 0,951 dengan tanda ** yang dipakai reliabel

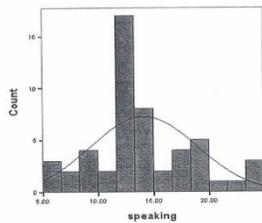
4.3 Penyajian Data / Statistik Deskriptif

- Frekuensi
- Tabel Frekuensi
- Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics

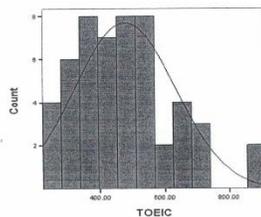
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
TOEIC	52	225.00	915.00	479.3654	155.31322
Speaking	52	5.00	25.00	14.1154	4.78008
Valid N (listwise)	52				

d. Histogram



Sampel Tes Speaking dalam histogram disamping kiri ini menunjukkan distribusi normal bentuk lonceng mendekati sempurna, frekuensi terbanyak ada dalam

Sampel Skor TOEIC disamping kanan ini menunjukkan bentuk lonceng dengan skew negatif, banyak data di bawah median. Frekuensi terbanyak merata di kategori rata-rata dan di bawah rata-rata. Ada beberapa anak yang nilai TOEICnya melebihi di atas rata-rata



4.4 UJI SAMPEL

Statistics

		TOEIC	Speaking
N	Valid	52	52
	Missing	0	0

- Tabel Uji Normalitas (NPar Test)
Sampel berdistribusi normal, uji hipotesis bisa dilanjutkan.
- Grafik Uji Homogenitas
Sampel menyebar dan tidak ada pola pola tertentu sehingga bisa ditafsirkan bahwa data sampel diambil.

TOEIC

		Freq	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	225.00	1	1.9	1.9	1.9
	240.00	1	1.9	1.9	3.8
	250.00	1	1.9	1.9	5.8
	270.00	1	1.9	1.9	7.7
	290.00	1	1.9	1.9	9.6
	295.00	1	1.9	1.9	11.5
	300.00	2	3.8	3.8	15.4
	315.00	1	1.9	1.9	17.3

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOEIC	SPEAKING
N		52	52
Normal Parameters a,b)	Mean	479.3654	14.1154
	Std. Deviation	155.31322	4.78008
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.163
	Positive	.095	.163
	Negative	-.051	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.682	1.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.742	.124
a Test distribution is Normal.			
b Calculated from data.			

dari populasi yang homogeny atau tidak ada gejala heteroskedastisitas. (lihat table 5.2 dalam lampiran)

4.5 UJI HIPOTESIS

a. Korelasi

Mencari nilai R (koefisien korelasi) untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara 2 variabel.

Didapatkan $r = 0,537$ yang diinterpretasikan hubungan kedua variabel sedang yaitu antara (Bandingkan dengan tabel interpretasi nilai r, misalnya $0,000 - ,002$ sangat rendah $0,800-1,000 =$ sangat tinggi.) Atau bandingkan dengan tabel r product-moment. Bila r hasil $>$ dari r tabel maka H_0 ditolak, H_a diterima, jadi ada hubungan antara kedua variabel. Pada r tabel dengan n (jumlah sampel 52) dan derajat kesalahan 5% didapat angka 0,270. Jadi $0,537 > 0,270$, H_a diterima, ada hubungan antara kedua variabel.

b. Regresi

REGRESI LINEAR SEDERHANA untuk memprediksi apakah bila variabel predictor dinaikkan atau diturunkan akan berpengaruh pada variabel tetap. R square atau R^2 adalah koefisien determinasi sebesar 0,288 yang berarti 28,8% kemampuan speaking bisa menjelaskan skor TOEIC. F hitung = 20,237 p-value 0,000, F table (lihat pada — 1 dan $d_2 = 50$) didapat 4,67. Dimana d_1 adalah jumlah variabel dikurangi 1 dan

d_2 adalah jumlah sampel dikurangi jumlah variabel.

F hitung $>$ F table, H_0 ditolak berarti ada hubungan

4.6 PEMBAHASAN

- Nilai TOEIC taruna rata-rata 479, bila dilihat dari Skema Can-Do TOEIC berada pada level intermediate yang pada kolom speaking memiliki describe own job kemampuan untuk responsibilities and academic background, discuss past and future projects, make travel arrangements over the phone.
- Rata-rata Nilai Speaking Taruna dalam skala 1-5 untuk 5 butir atau aspek yang diukur (skor max 25) adalah 14. Ini menunjukkan kemampuan speaking yang masih ada di level menengah.
- Ada hubungan dalam taraf sedang antara kemampuan speaking dengan nilai TOEIC. Lihat hasil analisis data yang menunjukkan R atau koefisien korelasinya 0,537 dimana hubungan kedua kemampuan speaking dengan skor TOEIC sedang (masuk dalam rentang kategori antara 0,4000-0,600)
- Diprediksi atau mempengaruhi 28,8% menjelaskan pencapaian skor TOEIC. Atau bila skor kemampuan speaking ditingkatkan 1 angka maka skor TOEIC akan meningkat sebesar 0,288.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- Kemampuan Berbahasa Inggris Taruna berada dalam level sedang diukur dengan paper based test maupun oral examination.
- TOEIC bisa dijadikan dasar untuk memprediksi kemampuan lisan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dengan catatan, penelitian ini berdasarkan pemahaman bahwa TOEIC adalah tes yang sesuai untuk lingkungan internasional, khususnya dunia kerja. Sehingga tes speaking pun bersifat umum (antara General English dan English for Business). Tes ini belum

mengukur kemampuan dalam Maritime English.

5.2 Saran

1. Pencapaian Skor TOEIC Taruna perlu ditingkatkan setidaknya pada level Basic Working Proficiency (605-780).
2. Kemampuan Speaking perlu ditingkatkan dengan pembenahan metode pengajaran
3. Diperlukan uji kemampuan speaking untuk mengukur pencapaian proses belajar mengajar sekaligus memberi motivasi untuk mengembangkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi secara aktif sesuai tuntutan amandemen STCW 2010
4. Oral examination dalam hal ini uji kemampuan speaking bisa menjadi pelengkap tes TOEIC
5. Diperlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk menelaah outcome, metode evaluasi dan untuk assessment, menyempurnakan metode pengajaran serta pembenahan silabus dan kurikulum.
6. Melengkapi paper-based examination dengan oral/ verbal test. Mengacu pada pencapaian mutu sesuai amandemen STCW 2010 dengan KUP (knowledge-understanding-proficiency) yang menekankan pada kemampuan untuk menggunakan dan memahami IMO SMCP.
7. Perlu dikaji pilihan Tes yang paling sesuai dengan tuntutan amandemen STCW 2010.

[4] H. G. Tarigan, Berbicara sebagai suatu kemampuan berbicara berbahasa, Bandung: Angkasa, 1983.

[5] B. Nurgiyantoro, Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi, Yogyakarta: BPFE, 2010.

[6] Roscoe, Research Methods For Business, 1982.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Arikunto, Prosedur Penelitian, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

[2] H. W. Doo, "Maritime English: The case of the Republic of Korea," in *IMEC* 26, 2014.

[3] H. S. Madsen, Techniques in Testing, Oxford: Oxford University Press, 1983.